

## **BAB 1**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang**

Manusia sebagai individu memiliki keterbatasan kognitif dalam mengelola dan menginterpretasikan suatu informasi. Salah satu keterbatasan kognitif manusia adalah ketidaksempurnaan dalam mengelola informasi yang diterima. Dalam konteks audit, auditor sebagai individu juga tidak akan terhindar dari keterbatasan kognitif ketika menerima dan mengelola informasi berkaitan dengan perusahaan yang akan diaudit dan berdampak pada bias. Bias auditor bisa terjadi ketika memperoleh informasi atas perusahaan, dimana bentuk, luas dan penyajian informasi tersebut beragam. Keberagaman informasi yang diterima terkadang membuat auditor salah dalam mengambil kesimpulan dan berdampak pada keputusan yang diambil. Informasi yang terlalu banyak diberikan kepada individu (dalam penelitian ini adalah auditor) bisa menyebabkan suatu kondisi yang disebut dengan kejenuhan informasi (*information overload*) (Medin, dkk., 2004).

Informasi-informasi tersebut kemudian akan digunakan auditor untuk mengambil keputusan tingkat risiko salah saji dan menentukan prosedur audit yang tepat. Risiko salah saji perlu ditentukan oleh auditor dengan bantuan stratefi untuk mengidentifikasi dan merespon risiko yang ditemukan ketika melakukan proses audit (Donnell, dkk., 2005). Risiko yang dihadapi oleh auditor adalah ketika opini atas laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor, dimana laporan keuangan tersebut tidak dapat digunakan secara optimal oleh pengguna laporan keuangan. Hal tersebut dapat disebabkan laporan keuangan masih mengandung informasi bias karena adanya unsur kecurangan yang tidak dapat terdeteksi oleh

auditor (Gullkvist dan Jokipii, 2013). Sebelum menentukan tingkat risiko salah saji, auditor diharuskan untuk memahami bisnis dan industri perusahaan yang akan diaudit. Auditor yang menerapkan *strategic system approach* (SSA) menggunakan cara holistik ketika memahami bisnis perusahaan. Utami, dkk. (2014) menjelaskan penggunaan perspektif holistik dalam mengevaluasi suatu informasi yang dapat digunakan ketika menentukan risiko salah saji bermanfaat untuk mengetahui risiko salah saji-risiko salah saji dan ancaman yang ada di perusahaan.

Memahami bisnis dan industri perusahaan merupakan salah satu bagian dari tahap perencanaan audit (Biggs, dkk., 1999). Risiko salah saji dapat ditentukan dari pengetahuan dan pemahaman auditor atas kondisi bisnis perusahaan yang menjadi fokus utama auditor untuk menentukan risiko salah saji salah saji material (Arens, dkk., 2012). Arens, dkk. (2012) menjelaskan tingkat risiko salah saji dan menentukan risiko salah saji merupakan bagian dalam tahap perencanaan audit. Prosedur analitikal, atau yang biasa disebut dengan *analytical review procedure*, digunakan auditor dalam tahap perencanaan untuk membantu mengidentifikasi masalah yang membutuhkan penilaian lanjut ketika melakukan prosedur audit. Pada tahap perencanaan, analitikal prosedur dilakukan dengan menggunakan data yang biasa digunakan oleh *high level*, biasanya menggunakan laporan keuangan dan membandingkan angka dalam laporan keuangan dengan angka audit tahun sebelumnya (Arens, dkk., 2012). Auditor tidak hanya cukup menggunakan hasil dari perbandingan laporan keuangan. Menurut Arens, dkk. (2012) peningkatan atau penurunan yang tersedia dalam laporan keuangan tidak

menggambarkan kondisi sebenarnya dalam perusahaan, oleh karena itu auditor membutuhkan informasi lainnya untuk mendukung keputusan mereka.

Keputusan dalam analitikal prosedur dapat berupa pembentukan hipotesis (Luippold dan Kida, 2012). Koonce (1992) menyatakan bahwa pembentukan hipotesis seharusnya dilakukan pada proses awal perencanaan, yang biasanya ditentukan dari melihat fluktuasi akun-akun dan rasio pada laporan keuangan yang akan diinvestigasi (Koonce, 1992). Biggs, dkk. (1999) mengatakan ketika auditor melakukan analitikal prosedur dan ada kemungkinan terpengaruh pada angka-angka *unaudited*, dapat menimbulkan bias sehingga kemungkinan salah dalam menentukan tingkat risiko salah saji dan kegagalan dalam mendeteksi salah saji pada laporan keuangan. Menurut Biggs, dkk. (1999) auditor diharapkan tidak hanya menerima informasi dalam bentuk laporan keuangan, tapi juga informasi lainnya untuk menambah pengetahuan mereka atas kondisi perusahaan.

Kegagalan auditor dalam menyusun sebuah hipotesis dapat menimbulkan kemungkinan kesalahan untuk menentukan prosedur audit selanjutnya (Biggs, dkk., 1999), dimana kegagalan tersebut sebagai dampak dari kesalahan pengambilan keputusan dan *final judgements* akibat ambiguitas informasi yang diterima oleh auditor (Luippold dan Kida, 2012). Secara umum, ambiguitas digambarkan sebagai suatu kondisi dimana terdapat kemungkinan kesalahan interpretasi informasi yang timbul ketika mengobservasi data atau memproses informasi (Luippold dan Kida, 2012). Koonce (1992) menjelaskan hipotesis yang dibentuk pada tahap awal prosedur analitikal dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

proses diagnosis kesimpulan, mengembangkan hipotesis, pencarian informasi dan evaluasi hipotesis.

Proses analitikal mengarahkan auditor untuk mengidentifikasi fluktuasi yang tidak wajar dari sebuah akun. Ketika terdapat fluktuasi yang tidak wajar, auditor akan melakukan sebuah observasi atas akun tersebut, biasanya memastikan alasan fluktuasi kepada pihak manajemen dan juga memeriksa dokumen yang mendukung penjelasan manajemen untuk dituangkan pada kertas kerja auditor (Koonce, 1992). Auditor sebaiknya memperhatikan informasi *error* dan *non-error* untuk meningkatkan probabilitas semua informasi masuk akal akan dipertimbangkan (Biggs, dkk., 1999).

Oleh sebab itu, Biggs, dkk. (1999) menjelaskan informasi yang diperoleh dari manajemen sebaiknya tidak seluruhnya digunakan sebagai dasar pertimbangan auditor untuk membuat keputusan. Informasi yang diperoleh dari manajemen ada kemungkinan dapat mengganggu keputusan yang telah dibentuk oleh auditor sebelumnya, dan mengubah pandangan auditor terhadap kondisi perusahaan (Biggs, dkk., 1999). Selain informasi yang ada pada laporan keuangan dan informasi dari manajemen, auditor juga biasanya memperoleh informasi tambahan dari manajer tim mereka yang lebih paham dengan kondisi perusahaan. Komunikasi yang dilakukan oleh senior dengan staf auditor kemungkinan akan menimbulkan konflik preferensi keputusan audit (Robertson, 2007).

Sumber informasi yang diperoleh auditor berpotensi memengaruhi proses pembentukan keputusan auditor. Penelitian psikologi terdahulu meneliti mengenai perilaku *subordinates* yang menyelaraskan keputusan mereka dengan preferensi

superior (Wilks, 2002), sedangkan dalam konteks akuntansi (Grammling, 1999; Tetlock, 1985) meneliti pengaruh preferensi superior terhadap perilaku manajer dan senior audit. Penelitian Robertson (2007) menunjukkan jika staf auditor cenderung tidak terpengaruh oleh preferensi senior mereka, dan staf auditor akan melaporkan setiap hasil temuan mereka kepada senior walaupun dalam kondisi tertekan oleh anggaran waktu. Pada penelitian itu, peneliti belum mempertimbangkan faktor keputusan yang diambil oleh senior auditor ketika mereka menerima informasi dari perusahaan dan juga informasi dari manajer dalam ruang lingkup dan urutan informasi yang berbeda. Dalam praktiknya, auditor akan menerima beragam informasi perusahaan yang kemudian akan ditambahkan dengan informasi yang diterima dari manajer tim mereka, walaupun inti dari informasi tersebut sama namun karena keterbatasan kognitif yang dimiliki auditor berpotensi menyebabkan kesalahan pengambilan kesimpulan oleh auditor.

Kesalahan dalam menginterpretasikan kondisi perusahaan berdampak dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu proses penilaian risiko salah saji atas laporan keuangan menjadi fase penting, karena penentuan tingkat risiko salah saji yang rendah dari kondisi sebenarnya menyebabkan sedikitnya bukti audit yang akan diperiksa oleh auditor dan tidak luasnya area pengujian. Sebaliknya, ketika penilaian risiko salah saji lebih tinggi dari kondisi dilapangan yang sebenarnya, maka luas area dan bukti audit yang dikumpulkan lebih banyak sehingga menimbulkan suatu kondisi *overaudit* dimana prosedur yang digunakan menjadi tidak efisien (Elder dan Allen, 2003; Fukukawa dan Mock, 2011;

Mubako dan Donnell, 2018; Wright, 2016). Fenomena kegagalan praktik audit di lapangan menggambarkan bagaimana seorang auditor bisa melakukan kelalaian baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Kelalaian yang tidak disengaja bisa menjadi salah satu penyebab dari keterbatasan kognitif seorang auditor sebagai individu.

Seperti salah satu fenomena kelalaian auditor yang baru terjadi di tahun 2019, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia Tbk per 31 Desember 2018, dimana auditor mencatat pendapatan dari transaksi kerja sama Perusahaan dengan penyedia layanan konektivitas. Hasil penyelidikan menunjukkan, ditemukan pelanggaran yang dilakukan oleh auditor yang berpengaruh terhadap opini laporan keuangan audit. Disebutkan jika ada dua isu penting menyangkut terjadinya kelalaian tersebut, pertama dari sisi auditornya dan kedua dari KAP. Auditor menerima sanksi karena belum sepenuhnya memenuhi Standar Audit (SA) 315 penginditifikasian dan penilaian risiko salah saji kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya, SA 500 tentang bukti audit dan SA 560 tentang peristiwa kemudian.

Dalam kasus PT Garuda Indonesia tersebut, disebutkan bahwa salah satu pelanggaran adalah kelalaian auditor dalam menentukan penilaian risiko salah saji audit. Walaupun tidak dijelaskan bentuk kelalaian auditor, namun untuk dapat melakukan penilaian risiko salah saji audit, auditor terlebih dahulu mengolah informasi-informasi yang diterima terkait kondisi perusahaan. Tentunya informasi tersebut tidak hanya diterima bersamaan, namun bisa juga diterima secara bisa

bertahap. Konteks informasi juga beragam, tidak hanya informasi umum tapi juga informasi yang lebih spesifik.

Impresi meyakinkan yang dapat menimbulkan bias pengambilan keputusan bisa terjadi dari skop<sup>1</sup> informasi yang disajikan dalam informasi umum dan spesifik. Utami, dkk. (2017) menyatakan individu akan terpengaruh dengan skop informasi karena perspektif holistik (menyeluruh) dan keterbatasan kognitif. Auditor cenderung menetapkan risiko salah saji yang lebih rendah ketika sebuah informasi disajikan secara spesifik dibandingkan dengan informasi yang disajikan secara perspektif holistik, yang artinya adalah kemungkinan salah saji material pada laporan keuangan dengan skop informasi spesifik adalah kecil. Penilaian awal terhadap suatu objek menjadi patokan dan menjadi penilaian secara keseluruhan terhadap objek tersebut. Dalam konteks auditor, perolehan dan pengolahan informasi menjadi suatu hal penting saat awal proses *fieldwork* pada tahap perencanaan. Karena pada saat itulah, penilaian awal terhadap perusahaan menjadi patokan dalam pengambilan keputusan audit selanjutnya yang digunakan untuk melakukan penentuan tingkat risiko salah saji dan prosedur audit.

Penelitian mengenai bias dalam konteks auditing menjelaskan mengenai faktor faktor yang berdampak pada pengambilan keputusan auditor. Seperti pada penelitian yang dilakukan Utami, dkk. (2014), menunjukkan halo efek terjadi pada auditor yang menerima informasi perusahaan dalam skop holistik dengan menentukan tingkat salah saji material lebih rendah dibandingkan auditor yang menerima informasi perusahaan dalam skop spesifik, meskipun auditor menerima

---

<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, skop diartikan sebagai cakupan; ruang lingkup; jangkauan. Dalam penelitian ini skop diartikan sebagai ruang lingkup informasi.

informasi dari partner jika sudah terkena bias halo auditor tidak tetap akan terpengaruh dengan informasi yang diperoleh di awal (informasi klien). Untuk mengukur skop informasi, Utami, dkk. (2014) menggunakan proksi perspektif holistik dan spesifik. Kebaharuan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah perbedaan pengukuran skop informasi yang digunakan. Berdasarkan definisi skop, lebih tepat menggunakan proksi umum dan spesifik yang lebih menggambarkan kondisi di lapangan. Berdasarkan definisi pada KBBI, definisi holistik yang digunakan oleh Utami lebih tepat jika menggunakan istilah spesifik. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pengukuran yang berkebalikan dengan pengukuran yang digunakan oleh Utami.

Selain penelitian terkait skop informasi, bias pengambilan keputusan juga dapat disebabkan oleh urutan dalam penyajian informasi yang terdiri dari informasi positif diikuti dengan informasi negatif dan sebaliknya (Pinsker, 2007, 2011). Hasil penelitian menunjukkan ketika auditor menerima informasi dalam urutan positif negatif maupun negatif positif, maka keputusan yang dibentuk oleh auditor bisa mengacu pada informasi akhir atau awal yang diperoleh. Keputusan yang dihasilkan dengan membobot informasi awal (akhir) yang diterima dinamakan dengan efek primasi (resensi).

Informasi positif yang diperoleh untuk suatu karakteristik sebuah obyek atau subyek juga dapat menggiring opini positif untuk karakteristik lainnya (Utami, dkk., 2017). Penelitian dengan topik bias biasanya berfokus pada analisa presentasi dari suatu informasi yang dapat menimbulkan pengaruh meyakinkan yang dianggap sebagai proses konfirmasi (Tan dan Jamal, 2001).

Penelitian terdahulu menunjukkan fenomena bias muncul pada konteks saat evaluasi sebuah performance (Balzer, 1992; Nisbet, 1977; Wirtz dan Bateson, 1995), ketika informasi tersebut dievaluasi menggunakan *top-down structure* dan ketika satu konteks telah menggambarkan informasi umum sebelum dievaluasi secara detail (Graf dan Unkelbach, 2016; Murphy, dkk., 1992). Moreno, dkk. (2007) menyatakan bias mungkin akan memengaruhi judgement dalam konteks akunting dan *impresion holistik* akan mengubah keputusan audit dalam penentuan penilaian risiko salah saji. Pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi riil di lapangan, dimana auditor kemungkinan akan terkena bias ketika diberikan suatu informasi atau suatu obyek (dokumen fisik atau bukti audit lainnya) yang berisi informasi baik maupun buruk, maka persepsi selanjutnya yang dibangun adalah sama seperti pandangan pertama ketika melihat suatu informasi atau objek serupa (Bechger, dkk., 2010; Ramos dan Ashby, 2017; Timmerman dan Hewitt, 1980).

Profesi auditor menjadi tempaan atas kecepatan perubahan regulasi dan kondisi yang selama ini terlihat dari adanya salah saji pada laporan keuangan dan penyajian kembali, kecurangan dan kebangkrutan perusahaan. Apapun *outcome* dari hasil audit, ketika ada isu akan memengaruhi profesi auditor, yang perlu digaris bawahi dalam standar penerapan audit adalah *auditor judgement* dan konsep risiko salah saji.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh skop dan urutan penyajian informasi pada pengambilan keputusan tingkat risiko salah saji oleh auditor. Tingkat risiko salah saji dalam penelitian ini tidak menggunakan pengukuran-pengukuran pada teori, namun menggunakan skala interval 10 sampai

100. Kebaharuan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang juga meneliti bias pengambilan keputusan auditor, pertama, pada penelitian sebelumnya yang menggunakan bias pada auditor sebagai *main topic* (Donnell, dkk., 2005; Grammling, dkk., 2010; Luippold dan Kida, 2012) belum mempertimbangkan faktor skop dan urutan informasi yang diterima auditor pada saat proses pengambilan keputusan. Koonce (1992) menyatakan hipotesis mengenai suatu perusahaan ditentukan pada tahap perencanaan sebelum melakukan prosedur audit. Berdasarkan pernyataan tersebut besar kemungkinan seorang auditor akan terkena bias pada tahap menganalisa risiko salah saji berdasarkan hipotesis yang dibuat. Informasi yang bersifat ambigu dan kompleks dari sebuah data akan memengaruhi keakuratan pengambilan keputusan pada proses perencanaan.

Peneliti beranggapan bahwa individu yang terpengaruh oleh lingkup informasi yang berbeda, akan menentukan tingkat risiko salah saji juga berbeda, dimana risiko salahsaji lebih rendah ketika auditor cenderung menerima informasi disajikan secara skop umum dibandingkan skop spesifik. Penelitian ini berfokus pada bias yang terjadi pada saat proses perencanaan yang menentukan awal penilaian risiko salah saji berdasarkan informasi-informasi yang diberikan pada subyek penelitian.

Perbedaan kedua penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah pemilihan subyek penelitian. Grammling, dkk. (2010), Donnell, dkk. (2005) dan Utami, dkk. (2014) menggunakan auditor berpengalaman sebagai subyek penelitian mereka, sedangkan penelitian ini akan menggunakan auditor

eksternal yang disurogasi dengan mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah pengauditan sebagai subyek penelitian. Ashton dan Kramer (1980) menyatakan bahwa studi-studi sebelumnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, penggunaan mahasiswa maupun non-mahasiswa menunjukkan hasil kurang lebih sama. Menurut Shanteau dan Staw (1992) penggunaan mahasiswa sebagai pengganti praktisi kemungkinan tidak akan terpengaruh oleh variabel lainnya (*compounding effect*) yang muncul pada kondisi sesungguhnya, pengalaman pribadi dan pengalaman organisasional. Oleh karena itu pemilihan subyek mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini lebih bertujuan untuk memenuhi tujuan riset daripada tujuan praktik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Kelalaian auditor dapat disebabkan oleh salah satunya kesalahan penilaian tingkat risiko salah saji. Seperti kasus PT Garuda Indonesia yang melibatkan auditor KAP. Auditor dinilai lalai dalam mengolah dan kecermatan memproses informasi yang diterima sehingga dikatakan salah dalam penilaian risiko salah saji. Dibutuhkan beberapa informasi untuk bisa menentukan tingkat risiko salah saji. Banyaknya informasi yang diterima auditor, bisa menyebabkan bias dalam pengambilan keputusan sesuai dengan teori kognitif yang menjelaskan keterbatasan kognitif pada tiap individu. Fenomena kesalahan dalam penentuan tingkat risiko salah saji audit perlu diuji dan diteliti lebih lanjut, untuk dapat melihat hal-hal yang menyebabkan bias pengambilan keputusan oleh auditor.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh dari skop dan urutan penyajian informasi terhadap tingkat risiko salah saji. Berdasarkan latar

belakang dan tujuan penelitian, Peneliti menyusun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah skop informasi yang diberikan memengaruhi keputusan auditor tentang tingkat risiko salah saji?
- 2) Apakah urutan penyajian informasi memengaruhi keputusan auditor tentang tingkat risiko salah saji?
- 3) Apakah terdapat interaksi antara skop informasi dan urutan penyajian informasi terhadap keputusan auditor dalam menetapkan tingkat risiko salah saji?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kausalitas antara skop informasi yang disajikan dengan urutan yang berbeda. Urutan penyajian informasi yang disajikan adalah urutan positif-positif negatif-negatif (++/--) dan urutan penyajian negatif-negatif positif-positif (--/++). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut akan digunakan pendekatan eksperimen dengan desain faktorial  $2 \times 2$  *between subject*. Partisipan adalah mahasiswa akuntansi S1 Universitas Airlangga yang telah menempuh matakuliah pengauditan dan matakuliah pengantar praktik pengauditan (P3).

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini akan memberi bukti empiris mengenai hubungan kausalitas antar variabel yang diteliti. Penelitian ini juga memiliki kontribusi terhadap literatur *behavioral accounting* dalam dua aspek, pertama dapat mempertimbangkan luas informasi yang berhubungan langsung terhadap persepsi

auditor dalam menentukan tingkat risiko salah saji. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada saat prosedur analitikal dan meyakinkan auditor untuk mendalami informasi laporan keuangan perusahaan yang juga akan memengaruhi *professional judgement* mereka.

Kontribusi Praktis dari hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai masukan bagi pimpinan KAP dalam mengambil kebijakan dan dengan pertimbangan pada saat proses rekrutmen calon auditor di KAP. Pimpinan KAP dapat dengan rutin memberikan pelatihan bagi auditor mereka untuk melatih perilaku skeptism. Bagi auditor, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai luas dan urutan informasi yang bisa saja diterima oleh auditor di lapangan. Dengan begitu, auditor dapat mempertimbangkan berbagai aspek yang bisa digunakan untuk menentukan tingkat risiko salah saji sebelum melakukan *field work*.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 (lima) bab. Secara garis besar kerangka dari pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Pada BAB 1, yakni bagian Pendahuluan, dijelaskan mengenai latar belakang masalah, penelitian terdahulu, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rasa keingintahuan peneliti apakah tingkat risiko salah saji disebabkan oleh luas dan urutan penyajian informasi yang diterima oleh auditor.

Bagian selanjutnya BAB 2, yakni bagian tinjauan pustaka berisi landasan teori baik *grand* maupun *practical* teori yang digunakan untuk mengembangkan

hipotesis dan kerangka penelitian serta penjelasan mengenai penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai landasan pemikiran dan pembahasan serta analisa penelitian.

BAB 3 merupakan bagian Metode Penelitian. Pada bab ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, definisi operasional variabel, prosedur pengumpulan data, protokol pelaksanaan eksperimen, teknik analisa data dan hasil uji pilot instrumen penelitian. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode eksperimen *2x2 between subject*.

Pada BAB 4 yaitu bab Hasil Penelitian dan Pembahasan diberikan gambaran umum dari subyek dan obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, karakteristik responden, analisis deskriptif serta pengujian hipotesis, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

Terakhir adalah BAB 5 yakni bab mengenai Kesimpulan dan Saran. Bab ini menjelaskan kesimpulan atas hasil seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan serta berisi saran dan masukan berkaitan dengan kendala-kendala yang telah disebutkan serta diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak.